

# HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA – REMAJA DAN KONTROL DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA DI MTS FATAHILLAH SEMARANG

**Peni Karolina<sup>1</sup>, Lucy Hariadi<sup>2</sup>**  
Fakultas Psikologi, Universitas AKI  
521210084@student.unaki.ac.id

## ***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between parent-teenager interpersonal communication and self-control on aggression tendencies in adolescents at MTs Fatahillah Semarang. The research sample consisted of 113 students selected using saturated sampling technique. Data analysis used multiple linear regression. The results of the data analysis showed an R value of 0.394;  $R^2 = 0.383$ ;  $F = 35.738$ ;  $p = 0.000$  ( $p < 0.001$ ), indicating that both interpersonal communication and self-control variables simultaneously influence aggression tendencies. Furthermore, partially, the interpersonal communication variable significantly affects aggression tendencies with a significance value of 0.047 ( $p < 5\%$ ), and the self-control variable also significantly affects aggression, with a significance of 0.000 ( $p < 1\%$ ). Based on the results of this study, the coefficient of determination for the relationship between interpersonal communication and self-control with aggression is 39.47%.*

**Keywords:** Aggression, parent-teenager interpersonal communication, self-control, adolescents.

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-remaja dan kontrol diri terhadap kecenderungan agresivitas pada remaja MTS Fatahillah Semarang. Sampel penelitian terdiri dari 113 siswa yang dipilih menggunakan teknik *sampling jenuh*. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis data diperoleh nilai  $R = 0,394$ ;  $R^2 = 0,383$ ;  $F = 35,738$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ) yang artinya variabel komunikasi interpersonal dan kontrol diri secara simultan mempengaruhi kecenderungan perilaku agresi. Selain itu secara parsial, variabel komunikasi interpersonal mempengaruhi kecenderungan agresivitas yang ditunjukkan dengan nilai  $\text{sig} = 0,047$  ( $p < 5\%$ ) dan variabel kontrol diri mempengaruhi agresivitas yang ditunjukkan signifikansi 0,000 ( $p < 1\%$ ). Berdasarkan hasil dari penelitian ini besarnya koefisien determinasi dari variabel komunikasi interpersonal dan kontrol diri terhadap agresivitas sebesar 39,4,7%.

**Kata kunci:** Agresivitas, komunikasi interpersonal orang tua-reamaja, kontrol diri, remaja.

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa periode transisi perkembangan antara kanak-kanak dengan dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada masa remaja menuju masa kedewasaan, remaja akan mengalami masa kritis sehingga mereka mencoba dan berusaha untuk menemukan dirinya (Santrock, 2011). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional. Pada masa ini remaja mulai mencari jati dirinya, hal ini akan menentukan kehidupannya di masa dewasa nanti dan juga merasakan adanya perubahan fisik yang hampir menyerupai orang dewasa atau yang biasa disebut masa puber. Perubahan sikap, perasaan atau emosi yang sering tanpa disadari oleh remaja itu sendiri seperti rasa malu, gembira, iri hati, sedih, takut, cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai hal, dan frustrasi. Pada masa remaja menuju kedewasaan remaja akan mengalami masa kritis sehingga mereka mencoba dan berusaha untuk menemukan dirinya (Santrock, 2011).

Para ahli menggambarkan masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan (*storm and stress*), di mana ketegangan emosi meningkat, yang biasanya diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi masa remaja saat ini yaitu karena berada di bawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanaknya ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut (Hurlock, 2017).

Santrock (2011) menggambarkan gejala yang disebabkan baik oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan kedewasaan (mencari identitas diri dan membangun posisinya dalam masyarakat), oleh pertumbuhan fisik (perkembangan tanda-tanda seksual sekunder), perkembangan kecerdasan (tajam dan penalaran kritis), serta perubahan emosi (lebih sensitif, cepat marah dan agresif). Perubahan emosi tersebut akhirnya memunculkan perilaku agresif dalam diri remaja, contohnya seperti kasus tawuran remaja yang terjadi di Tamansari Jakarta Barat pada 19 Juli 2022, yang berawal dari saling ejek, saling tantang, saling mengajak bertemu dari *direct message* ke masing-masing akun sehingga akhirnya memicu emosi dan terjadilah tawuran.

Perilaku agresif adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai seseorang yang merupakan curahan emosi sebagai reaksi atas kegagalan individu yang ditampilkan dalam penghancuran manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diungkapkan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (nonverbal). Perilaku agresif remaja berkaitan dengan periode perkembangan remaja yang sering berkonflik dalam pencarian identitas diri (Papalia, Olds & Feldman, 2013). Penelitian Suprobo (2018) menyatakan bahwa pola komunikasi dalam keluarga berhubungan negatif signifikan dengan perilaku agresif siswa. Artinya semakin baik pola komunikasi dalam keluarga maka akan semakin rendah perilaku agresif siswa. Sebaliknya semakin tidak baik pola komunikasi dalam keluarga maka perilaku agresif siswa akan semakin tinggi. Penelitian Restu, Yusri & Ardi (2013) menyatakan bahwa perilaku agresif remaja disekolah yaitu perilaku agresif fisik dan verbal disebabkan oleh kekuasaan, suhu, dan provokasi.

Agresivitas remaja pada sesama salah satunya dibentuk oleh pola yang berlangsung terus menerus secara repetitive di dalam lingkungan interaktifnya termasuk keluarga (Klein & White, 2002). Untuk dapat melakukan tindak kekerasan pada sekitarnya manusia harus memiliki kapasitas untuk bersikap agresif yang dibentuk oleh pola interaktif komunikasi dan kesempatan untuk menyalurkan perasaan agresivitas tersebut (Finkelhor, 1995). Perilaku agresif muncul diawali dengan adanya niat atau keinginan untuk melakukan agresivitas tersebut, yang apabila niat tersebut diperkuat oleh faktor-faktor yang dapat memicu maka akan timbul perilaku agresif. Sebaliknya jika niat tidak didukung maka akan kecil kemungkinan terjadinya perilaku agresif. Agresivitas adalah motif yang hadir dalam hidup setiap orang.

Menurut Yulina, dkk (2021) masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Dalam pencarian identitas diri ini, individu akan menilai dan meniru perilaku orang dewasa. Model pertama yang ditiru adalah keluarganya yaitu orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan perilaku remaja dan sekolah dimana anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Sering kita mendengar berita berbagai tindakan kriminal baik berupa pembunuhan, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, penganiayaan anak, bunuh diri dan lain sebagainya. Perilaku seperti ini menunjukkan meningkatnya perilaku agresif dalam

masyarakat. Meningkatnya agresivitas ini merupakan bentuk dari tingkah laku sosial yang biasanya terjadi pada remaja yang memasuki masa sekolah sebagai akibat dari penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan tersebut, 35 persen diantaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Kemudian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) merilis bahwa per 1 Januari 2024 terdapat 20.968 pengaduan kasus kekerasan dengan 4.618 korban laki-laki dan 18.146 korban perempuan.

DeVito (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan dua orang atau di antara kelompok kecil orang dengan efek dan beberapa umpan balik seketika. Menurut Harizta & Ariati (2017) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung atau tatap muka, dimana setiap komunikator saling memahami maksud dari lawan bicaranya secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan menurut Wood (2013) komunikasi interpersonal ialah interaksi yang dilakukan antara beberapa orang dengan berfokus pada apa yang terjadi, bukan pada di mana komunikasi dan komunikator berada atau berapa banyak jumlah mereka.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang ada, terdapat penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi keluarga dengan agresivitas remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk. (2017) menunjukkan adanya hubungan hubungan negatif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orang-tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Menurut hasil penelitian Selly dan Atrizka (2020) terdapat hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan agresivitas remaja. Semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua yang dilakukan oleh siswa-siswi maka semakin rendah agresivitas remaja. Sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua yang dilakukan oleh siswa-siswi maka akan semakin tinggi agresivitas remaja pada siswa-siswi. Menurut hasil penelitian Kewalramani dan Singh (2017) menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara dimensi komunikasi interpersonal dengan agresi. Menurut hasil

penelitian Yuliana dkk (2021) penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara mekanisme koping dan komunikasi interpersonal dengan perilaku agresif siswa secara simultan dan parsial. Mekanisme koping dan komunikasi interpersonal dapat memprediksi munculnya perilaku agresif siswa sebesar 52,8. Menurut beberapa ahli munculnya agresivitas dipengaruhi oleh berbagai macam faktor pencetus salah satunya salah satunya yaitu komunikasi interpersonal dan kontrol diri.

Menurut Berkowitz (dalam Hamdan, 2019) pengendalian diri meliputi adanya sasaran yang dituju, dan intensitas dorongan internal adalah komponen yang memengaruhi kecenderungan perilaku agresif. Pengendalian diri, juga disebut sebagai kontrol diri (*self-control*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya sendiri dalam hal perilaku, pemikiran, emosi, dan pengambilan keputusan, sehingga mereka mempertimbangkan akibat yang mungkin terjadi sebelum melakukan sesuatu.

Menurut Auliya dan Desi (2014), kepentingan kelompok memengaruhi perilaku agresi individu, tanpa mempertimbangkan apakah tindakan yang dilakukan sesuai atau tidak dengan norma. Ketidak mampuan mengontrol diri menyebabkan tindakan kekerasan atau agresif. Menurut Goleman (2005), kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dari emosi yang muncul saat menghadapi stres atau menghadapi seseorang yang bermusuhan tanpa menanggapi dengan perilaku atau sikap yang sebanding. Di sisi lain kontrol diri didefinisikan oleh Kartono (2003) sebagai kendali atas tingkah laku seseorang sendiri. Sedangkan menurut Borba (2008), kontrol diri membantu anak untuk mengontrol perilaku mereka sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan hati nurani dan pikiran mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwasih dkk (2017) yaitu menyelidiki hubungan antara kemampuan kontrol diri dan kecenderungan siswa untuk berperilaku agresif di SMK Bengkulu Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara keduanya. Siswa cenderung melakukan kenakalan remaja jika mereka tidak memiliki kontrol diri. Kenakalan remaja dapat berupa perilaku yang membuat orang lain menjadi korban, perilaku yang membuat orang kehilangan sesuatu, atau perilaku yang melawan status. Selain

itu, perilaku kenakalan remaja tersebut termasuk perilaku agresif. Perilaku agresif dapat terjadi karena individu tersebut tidak memiliki kontrol diri atau pengendalian diri yang cukup sehingga mereka dengan mudah melakukan tindakan agresif tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan mereka hasilkan.

Peneliti tertarik untuk meneliti agresivitas remaja karena pada masa remaja terjadi beberapa tugas perkembangan yang mengharuskan remaja untuk memenuhi semua aspek perkembangan tersebut. Jika remaja dapat memenuhi semua aspek perkembangan tersebut dengan sukses, mereka akan menjadi individu yang utuh, dan jika beberapa aspek tidak terpenuhi, itu akan menyebabkan perilaku negatif seperti agresi.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana dua elemen penting ini memengaruhi kecenderungan agresif pada remaja, terutama di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Faktor-faktor ini termasuk komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua serta kontrol diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui secara menyeluruh hubungan antara komunikasi interpersonal remaja-orang tua dan kontrol diri terhadap agresivitas remaja di MTs. Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi yang bermanfaat untuk memahami peran lingkungan keluarga dan kontrol diri dalam pembentukan perilaku remaja, serta akan menjadi dasar untuk membangun penelitian terkait dengan kontrol diri dan lingkungan keluarga.

Hasil wawancara terhadap sepuluh remaja berusia 13 sampai 15 tahun di MTS Fatahillah pada tanggal 07 Januari 2025 menunjukkan sebagian besar remaja merasa bahwa komunikasi mereka dengan orang tua tidak selalu terbuka. Beberapa mengatakan orang tua lebih sering memberi perintah daripada mendengarkan pendapat mereka. Mereka merasa kurangnya komunikasi dengan orang tuanya karena orang tuanya sibuk bekerja. Beberapa remaja mengaku mudah tersulut emosi, terutama ketika menghadapi ejekan atau tekanan dari teman sebaya. Remaja dengan kontrol diri rendah sering terpengaruh oleh teman yang mendorong perilaku agresif. Faktor utama yang menyebabkan responden berperilaku agresif adalah kurangnya keterbukaan komunikasi antara anak dan orang tuanya serta kurangnya kontrol diri pada individu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel komunikasi interpersonal, kontrol diri, dan agresivitas remaja di MTS Fatahillah Semarang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang jelas dan objektif tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang diteliti adalah agresivitas remaja, sementara variabel bebasnya adalah komunikasi interpersonal dan kontrol diri. Komunikasi interpersonal diukur berdasarkan teori DeVito (1997), yang meliputi aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Sedangkan kontrol diri diukur berdasarkan teori Averill (1973) yang mencakup kemampuan mengontrol perilaku, stimulus, serta pengambilan keputusan dalam menghadapi peristiwa.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MTS Fatahillah Semarang yang berjumlah 120 orang, yang dipilih sebagai sampel melalui teknik sampling jenuh, yang artinya seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang diambil memiliki kriteria remaja berusia 12 hingga 15 tahun, laki-laki maupun perempuan, yang aktif sebagai siswa di sekolah tersebut. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari tiga skala pengukuran: skala agresivitas, skala komunikasi interpersonal, dan skala kontrol diri. Skala-skala ini menggunakan skala *Likert* dengan lima pilihan jawaban yang diadaptasi untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap masing-masing variabel yang diteliti. Skala agresivitas mengukur empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan, sementara skala komunikasi interpersonal dan kontrol diri diukur dengan butir pernyataan yang mencakup aspek-aspek penting seperti keterbukaan, empati, dan kemampuan mengendalikan perilaku.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear berganda, yang digunakan untuk melihat pengaruh simultan antara dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan. Uji normalitas dilakukan untuk menguji distribusi residual, dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan data terdistribusi normal. Selain itu, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya

ketidaksamaan varians residual antar pengamatan, dan uji multikolinearitas dilakukan untuk memeriksa adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebas. Peneliti juga melakukan uji daya diskriminasi aitem untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner dapat membedakan individu dengan atribut yang diukur, dan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* untuk mengukur konsistensi instrumen. Semua analisis statistik ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 23.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal, kontrol diri, dan agresivitas pada remaja di MTs Fatahillah Semarang. Penelitian ini menggunakan tiga skala pengukuran, yaitu skala agresivitas, komunikasi interpersonal, dan kontrol diri, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji korelasi item total pada skala agresivitas menunjukkan bahwa koefisien korelasi berkisar antara 0,263 hingga 0,619, dengan 21 dari 24 item yang *valid* dan dapat digunakan untuk penelitian ini. Koefisien reliabilitas skala agresivitas adalah 0,743, yang menunjukkan bahwa instrumen ini sangat reliabel dan dapat dipercaya untuk mengukur kecenderungan perilaku agresi pada remaja. Skala komunikasi interpersonal memperoleh hasil uji korelasi item total antara 0,371 hingga 0,831, dengan semua 30 item dinyatakan sah dan reliabel dengan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,955, yang menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi. Pada skala kontrol diri, hasil uji korelasi item total berkisar antara 0,219 hingga 0,593, dengan 29 dari 30 item yang *valid* dan reliabilitas sebesar 0,833, yang juga tergolong sangat reliabel.

Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data yang terkumpul memenuhi persyaratan statistik yang dibutuhkan untuk analisis regresi. Uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data pada semua variabel, yaitu agresivitas, komunikasi interpersonal, dan kontrol diri, bersifat normal, dengan nilai K-SZ masing-masing sebesar 0,087 ( $p = 0,340$ ), 0,109 ( $p = 0,126$ ), dan 0,083 ( $p = 0,398$ ). Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak melanggar asumsi normalitas, sehingga analisis regresi

dapat dilakukan. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi ketidaksamaan varians residual antara pengamatan satu dengan lainnya pada variabel komunikasi interpersonal ( $p = 0,085$ ) dan kontrol diri ( $p = 0,368$ ), yang menunjukkan bahwa asumsi ini juga terpenuhi. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi, dengan nilai tolerance untuk kedua variabel bebas (komunikasi interpersonal dan kontrol diri) masing-masing 0,820, yang lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF untuk keduanya masing-masing 1,219, yang lebih kecil dari 10. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi yang tinggi antar variabel independen, yang memungkinkan model regresi yang digunakan untuk memberikan hasil yang valid.

Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan. Dengan nilai F hitung sebesar 35,738 dan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dan kontrol diri secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pada remaja di MTs Fatahillah Semarang. Artinya, kedua variabel ini bersama-sama mempengaruhi tingkat agresivitas remaja di sekolah tersebut.

Secara parsial, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas juga memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas. Variabel komunikasi interpersonal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas dengan nilai signifikansi 0,047 ( $p < 0,05$ ), yang berarti semakin baik komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua, semakin rendah tingkat agresivitas yang ditunjukkan oleh remaja tersebut. Sementara itu, variabel kontrol diri memiliki pengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap agresivitas dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh remaja, semakin rendah kecenderungan mereka untuk berperilaku agresif.

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa 39,4% variabel komunikasi interpersonal dan kontrol diri dapat menjelaskan varians agresivitas remaja. Ini berarti bahwa sekitar 39,4% variasi dalam tingkat agresivitas dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas tersebut, sementara 61,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terukur dalam penelitian ini, seperti

pengaruh lingkungan sosial, peran teman sebaya, pola asuh orang tua, serta faktor psikologis dan emosional lainnya yang mungkin berkontribusi pada perilaku agresif remaja.

Dari segi kategorisasi variabel, penelitian ini membagi skor pada masing-masing variabel menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan data mean hipotetik dan standar deviasi. Untuk variabel agresivitas, nilai mean adalah 52,15 dengan standar deviasi 10,43, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat agresivitas yang berada pada kategori sedang. Variabel komunikasi interpersonal memiliki nilai mean 109,17 dengan standar deviasi 24,17, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi dalam hal komunikasi interpersonal dengan orang tua mereka. Sementara itu, untuk variabel kontrol diri, nilai mean adalah 98,83 dengan standar deviasi 12,71, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kontrol diri yang berada pada kategori sedang. Persentase distribusi responden berdasarkan kategori variabel adalah 64,6% untuk agresivitas, 59,3% untuk komunikasi interpersonal, dan 75,2% untuk kontrol diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik komunikasi interpersonal yang baik maupun kontrol diri yang tinggi berperan signifikan dalam menurunkan tingkat agresivitas pada remaja. Hal ini mengindikasikan pentingnya penguatan komunikasi yang efektif antara remaja dengan orang tua serta peningkatan keterampilan kontrol diri dalam mencegah perilaku agresif pada remaja di MTs Fatahillah Semarang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti lingkungan sosial dan pola asuh orang tua, turut berperan dalam membentuk agresivitas remaja, komunikasi interpersonal dan kontrol diri tetap menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku agresif mereka.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi 0,000 ( $p < 1\%$ ) artinya terdapat hubungan yang simultan dan sangat signifikan antara variabel komunikasi interpersonal dan kontrol diri terhadap agresivitas. Menurut Anderson dan Bushman (2002) agresivitas merupakan perilaku yang bertujuan untuk

menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Baron dan Richardson (1994) agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan individu lain yang ingin disakiti. Dalam konteks remaja, agresivitas sering muncul sebagai bentuk reaksi terhadap frustrasi, kurangnya kontrol diri, atau faktor lingkungan seperti pola asuh orang tua dan hubungan interpersonal (Santrock, 2021). Remaja yang memiliki kecenderungan agresif cenderung menunjukkan perilaku seperti menyerang secara fisik, melontarkan kata-kata kasar, atau melakukan tindakan kekerasan secara verbal maupun nonverbal (Berkowitz, 2012).

Agresivitas pada remaja MTS Fatahillah Semarang ini tergolong sedang yang ditunjukkan dengan nilai *mean* empirik = 52,15 *mean* hipotetik = 63 dan standar deviasi hipotetik = 14. Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tingkat agresivitas tergolong kategori sedang sejumlah 73 siswa dan rendah sejumlah 39 siswa.

Adapun komunikasi interpersonal dan kontrol diri memberikan sumbangan secara simultan sebesar 39,4% dan 61,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang terdiri faktor keluarga, faktor individu (psikologis dan biologis), faktor sosial dan lingkungan, faktor budaya dan sosial. Faktor keluarga antara lain meliputi pola asuh orang tua, kondisi sosio-ekonomi keluarga, dan keharmonisan keluarga. Faktor individu (psikologis dan biologis) antara lain meliputi temperamen, regulasi emosi, dan perkembangan otak. Faktor sosial dan lingkungan antara lain meliputi pengaruh teman sebaya, paparan media kekerasan, dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor budaya dan sosial antara lain meliputi norma sosial, tekanan sosial dan stres akademik.

Dalam dunia psikologi, perilaku yang dilakukan siswa MTS Fatahillah Semarang dalam tindakan agresi verbal dan agresi fisik yang merupakan perilaku agresif. Menurut Scheneiders (1995) mengatakan perilaku agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang dieskpresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal. Menurut Santrock (2021) agresivitas sering muncul sebagai bentuk reaksi terhadap frustrasi, kurangnya

kontrol diri, atau faktor lingkungan seperti pola asuh orang tua dan hubungan interpersonal. Remaja yang memiliki kecenderungan agresif cenderung menunjukkan perilaku seperti menyerang secara fisik, melontarkan kata-kata kasar, atau melakukan tindakan kekerasan secara verbal maupun nonverbal (Berkowitz,2012).

Terjadinya kecenderungan agresivitas pada remaja di MTS Fatahillah Semarang disebabkan oleh beberapa alasan antara lain yaitu dari komunikasi interpersonal orang tua-remaja yang kurang efektif sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman emosional dan sosial. Kemudian dari kontrol diri yang rendah sehingga membuat remaja sulit mengendalikan impuls agresif. Pengaruh lingkungan sosial dan sekolah seperti teman sebaya yang agresif, perundungan, serta tekanan akademik. Paparan terhadap media kekerasan baik melalui media sosial, video game maupun film.

Penelitian ini terfokus pada hubungan komunikasi interpersonal orang tua-remaja terhadap kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja MTS Fatahillah Semarang. Berdasarkan hasil dari hipotesis parsial pertama ini pula diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara komunikasi interpersonal terhadap agresivitas. Yang ditunjukkan dengan nilai  $r_{x1y}=0,047$  ( $p<0,05$ ), artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua-remaja maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja di MTS Fatahillah Semarang dan sebaliknya.

Adapun komunikasi interpersonal pada remaja MTS Fatahillah Semarang tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan nilai mean empiris = 109,17; mean hipotetik = 90 dan standar deviasi hipotetik = 20. Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal tergolong kategori tinggi sejumlah 67 siswa dan sedang sejumlah 37 siswa.

Hasil penelitian dari hipotesis parsial kedua yaitu menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas yang ditunjukkan nilai nilai  $r_{x2y}=0,000$  ( $p<0,05$ ), artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja di MTS Fatahillah Semarang dan sebaliknya.

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) mengatakan bahwa kontrol diri

adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, impuls, dan perilaku agar sesuai dengan norma sosial, nilai-nilai yang dianut, serta tujuan jangka panjang. Kontrol diri memungkinkan seseorang untuk menahan dorongan instan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan bertindak secara lebih rasional serta terarah.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu Abdurrohim dkk (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas pada siswa SMK. Kemudian Widiastuti dan Sari (2021) menemukan bahwa remaja dengan kontrol diri tinggi lebih mampu mengelola konflik interpersonal, sedangkan yang memiliki kontrol diri rendah lebih rentan terlibat dalam perilaku agresif.

Adapun kontrol diri pada remaja di MTS Fatahillah Semarang tergolong sedang yang ditunjukkan dengan nilai mean empiris = 98,83 ; mean hipotetik = 87 dan standar deviasi hipotetik = 819,33. Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri tergolong kategori sedang sejumlah 85 siswa dan tinggi sejumlah 28 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat agresivitas remaja di MTS Fatahillah Semarang tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di sekolah ini masih memiliki kecenderungan agresivitas, meskipun tidak dalam kategori tinggi. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang-tua remaja dan kontrol diri secara simultan memberikan sumbangan sebesar 39,4% terhadap agresivitas. Ini berarti bahwa semakin baik komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja serta semakin tinggi kontrol diri seorang remaja, maka kecenderungan untuk berperilaku agresif akan semakin rendah.

Kelemahan penelitian yang peneliti temukan adalah terbatasnya generalisasi hasil, desain penelitian yang bersifat korelasional, kemungkinan bias dalam pengisian kuesioner, tidak mempertimbangkan faktor lain yang mungkin berpengaruh, dan pengaruh emosi dan situasi saat pengisian kuesioner

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian longitudinal untuk mengamati perubahan perilaku agresivitas dari waktu ke waktu, memperluas sampel ke berbagai daerah dengan

latar belakang sosial yang berbeda, serta mempertimbangkan metode pengukuran tambahan seperti wawancara atau observasi untuk meningkatkan validitas data.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada remaja di MTS Fatahillah Semarang, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara remaja dan orang tua, serta kontrol diri yang tinggi, memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan agresivitas pada remaja. Hasil menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal dan semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah kecenderungan agresivitas pada remaja. Secara keseluruhan, kedua variabel ini menjelaskan 39,4% pengaruh terhadap agresivitas, sementara 61,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Temuan ini menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam mengembangkan kontrol diri dan komunikasi efektif untuk mengurangi agresivitas remaja.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Untuk orang tua, disarankan untuk meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dengan anak melalui pendekatan yang terbuka, suportif, dan empatik, serta memberikan contoh dalam pengelolaan emosi yang baik. Orang tua juga sebaiknya menghindari pola asuh yang otoriter atau permisif yang dapat mempengaruhi kontrol diri remaja. Bagi sekolah, penting untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling yang fokus pada peningkatan kontrol diri dan regulasi emosi, serta menyelenggarakan seminar untuk orang tua mengenai komunikasi efektif dengan anak. Sekolah juga perlu mengawasi interaksi sosial di lingkungan sekolah untuk meminimalisir perilaku agresif antar siswa. Untuk remaja, disarankan untuk mengembangkan kesadaran diri dalam mengontrol emosi dan perilaku, memilih lingkungan pertemanan yang positif, serta mengurangi akses media yang mengandung unsur kekerasan yang dapat mempengaruhi perilaku agresif. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap agresivitas seperti pola asuh, stres akademik, dan pengaruh media sosial, serta menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman

yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pada remaja. Penelitian lebih lanjut juga perlu menganalisis efektivitas intervensi seperti program pelatihan kontrol diri atau pendidikan karakter dalam mengurangi agresivitas remaja.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2020). Media Violence and the General Aggression Model. *Psychological Science in the Public Interest*, 21(2), 1-19. <https://doi.org/10.1177/1529100620913800>
- Baron, R. A., & Richardson, D. R. (1994). *Human aggression: Its nature, causes, and control*. McGraw-Hill.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351-355. <https://doi.org/10.1177/0963721420904990>
- Berkowitz, L. (2012). *Aggression: Its causes, consequences, and control* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brigham, J. C. (1988). *Social psychology* (3rd ed.). Prentice-Hall.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus lengkap psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi antar manusia* (edisi kelima). Professional Book.\
- Finkelhor, D. (1995). *The victimization of children and youth: Prevalence and psychological effects*. American Psychological Association.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan emosi: Untuk mencapai puncak prestasi* (A. T. Kantjono, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Erlangga.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human development* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill.

- Scheneiders, M. (1995). *Aggression in adolescence: Theories and interventions*. Springer.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality, 72*(2), 271-324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00019.x>
- Widiastuti, R., & Sari, P. (2021). Hubungan antara kontrol diri dan agresivitas pada remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan, 10*(2), 112-126.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi interpersonal: Interaksi keseharian*. Salemba Humanika.
- Yuliana, S., & Rachmawati, D. (2020). Pola komunikasi keluarga dan kecenderungan agresivitas pada remaja laki-laki. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 5*(1), 25–32. <https://doi.org/10.26737/jbki.v5i1.1075>